

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi menjadi hal yang sangat esensial pengaruhnya bagi keberlangsungan masyarakat. Lewat informasi, masyarakat menjadi tahu sesuatu yang sedang berkembang atau yang sedang terjadi. Baik itu perkembangan mengenai politik, sosial, bahkan isu seputar ekonomi. Hingga tak heran jika tendensi masyarakat menempatkan informasi sebagai salah satu kebutuhan elementer mereka. Selain itu, secara utilitas informasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Kadir (2002: 31); dan Mc Fadden (1999), mereka berpendapat bahwa informasi memegang peranan esensial baik sebagai data yang sudah diproses dengan sedemikian rupa, bahkan lebih jauh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang lewat data yang diperolehnya.

Informasi bisa didapatkan melalui berbagai macam cara dan prosedur. Salah satunya melalui media, yakni media cetak. Menurut Ardianto (2009: 99) media cetak dapat didefinisikan sebagai dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh jurnalis yang diubah dalam bentuk foto, kata-kata, gambar, dan sebagainya. Kendati saat ini telah memasuki era disrupsi digital dan tendensi masyarakat mengakses teknologi semakin masif, namun media cetak masih tetap ada sampai saat ini meskipun sudah jarang peminatnya. Hal ini sejalan dengan survey Nieslen Consumer & Media View (CMV) kuartal III 2017 yang melibatkan 17 ribu responden, bahwa sekarang media cetak (termasuk koran, majalah, tabloid) mempunyai penetrasi sebesar 8% dan dibaca 4,5 juta orang dari jumlah tersebut, 83%nya membaca koran. Profil pembaca media cetak di Indonesia memiliki tendensi

konsumen dengan rentang usia 20-49 tahun (74%), yang bekerja sebagai karyawan 32% dan mayoritas dari kelas atas 54%. Sementara untuk media online pembaca mencapai 6 juta orang dengan penetrasi 11%. Era disrupsi digital menginisiasi perilaku, gaya hidup, bahkan tendensi kontemporer banyak masyarakat. Namun hal tersebut belum bisa mengubah kebiasaan masyarakat yang mengonsumsi berita cetak. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyak diproduksinya media massa (koran), bahkan masih banyak dijual di pinggir jalan dan dikonsumsi banyak orang seperti hasil survei di atas. Padahal pemusatan media online dan cetak secara praktis telah diterapkan; mengingat dunia saat ini memasuki hal yang serba cepat, bahkan memproduksi berita harus cepat pula.

Media cetak (koran) sudah diminati sejak lama oleh banyak masyarakat. Awal terbitnya surat kabar pertama pada tahun 1766 di Batavia dengan judul "*Bataviasche Nouvelles*". selanjutnya terbit "*Javasche Courant*" di Batavia pada tahun 1828. Hingga saat ini perkembangan media cetak masih tetap eksis di tengah masifnya orang mengakses teknologi dan membaca berita lewat media *online*. Salah satu media cetak yang eksis adalah media cetak jenis jurnalisme (koran) kuning yang banyak mengangkat isu kriminal, berita sensasional, bahkan seks.

Koran kuning biasanya banyak dikonsumsi oleh kalangan bapak-bapak yang merupakan masyarakat kelas menengah ke bawah. Hal tersebut dikarenakan harga koran kuning dirasa cukup terjangkau. Biasanya yang disebut jurnalisme kuning ialah berita yang tidak substansial, mengedepankan isu sensasional, bahkan tendensi pemburukan makna yang kentara. Di Sumatra Utara sendiri khususnya perkembangan koran kuning cukup banyak tersebar di berbagai wilayah. Salah satu koran kuning tersebut ialah Media 24 Jam.

Media 24 Jam merupakan salah satu media cetak di Sumatra Utara yang konsisten mengangkat isu-isu seputar dunia kriminal bahkan informasi terbaru seputar Sumatra Utara. Media cetak yang beralamatkan di Medan Denai, Sumatra Utara, ini telah terdaftar di Dewan Pers dengan nomor SPS 654/2016/02/A/2019, juga terdaftar dalam SK Kementerian Hukum dan HAM No. AHU-0037140.AH.01.Th 2020. Selain memuat tulisan *straight news*, Media 24 Jam mengangkat tulisan jurnalisme narasi yang berangkat dari kisah nyata pada rubrik “Oi Mak Jang”.

Lewat sajian jurnalisme narasi berupa *features* dan bahasa yang santai, rubrik “Oi Mak Jang” merupakan rubrik yang paling fleksibel di antara tulisan lain di Media 24 Jam yang banyak memuat *soft news* dan *hard news*. Terlepas dari hal tersebut, rubrik “Oi Mak Jang” diindikasikan sebagai rubrik yang banyak memuat bahasa-bahasa seksisme dan misogini. Rubrik tersebut acap memuat bahasa-bahasa yang tak ramah gender, judul yang diangkat juga sangat sensasional, bahkan konsisten membahas cerita tentang seks maupun kasus perselingkuhan.

Bahasa seksisme yang terkandung dalam rubrik “Oi Mak Jang” menjadi ciri khas sekaligus pembeda dari sajian berita lain yang ada dalam *framing* Media 24 Jam. Kasus ini menjadi bukti bahwa masih adanya surat kabar yang masih tidak ramah gender dan berkonten seksis. Bahasa seksisme sendiri dapat dikatakan sebagai ungkapan yang bermaksud meremehkan atau menghina kelompok, gender, maupun individual. Hal tersebut sejalan dengan definisi yang termaktub dalam banyak literatur. Sementara menurut Lakoff, ada semacam asumsi-asumsi yang menjadi substansi praktik seksisme, yakni ideologi yang mencerminkan suatu ketidakadilan bagi martabat seorang perempuan, dan diinterpretasi pada tataran kebahasaan yang merupakan perwujudan dari ideologi tersebut. Namun, seksisme sebenarnya tidak selalu menjurus pada perilaku yang merendahkan perempuan. Yang membuat seksisme banyak

mengintimidasi bahkan mengobjektifikasi perempuan adalah budaya patriarki di tengah kultur masyarakat dan budaya seksual (*sexual culture*). Seksisme merupakan ujaran yang bertujuan merendahkan seseorang dengan mengangkat kasus seputar seks, objektifikasi tubuh, maupun penggambaran fisik yang dinilai tidak pada tempatnya.

Seksisme dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual berbasis verbal, yang tentunya juga merambah ke dalam media cetak. Sehingga representasi bahasa seksisme sering diangkat, termasuk pada rubrik “Oi Mak Jang” Harian Media 24 Jam. Bahasa seksisme dianggap sangat menjual isi berita. Karena dianggap merakyat, luwes, dan tentunya mengangkat isu seputar seks. Apalagi meninjau situasi dan kondisi masyarakat yang sering menseksualisasi banyak perilaku. Membahas isu seputar seks banyak digandrungi oleh masyarakat. Bahkan mereka jauh lebih tertarik dengan bahasa-bahasa atau humor berbau seksis daripada pembahasan yang mengangkat seputar isu agama atau politik. Salah satu contoh yang disebut bahasa seksisme adalah, “*ada yang menonjol tapi bukan bakat*” yang orientasi keahsaannya merujuk dan mengobjektifikasi payudara perempuan yang menonjol. Hal semacam ini dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual berbasis verbal. Orang yang menerima bahasa-bahasa seksis (korban) banyak yang merasa risih dan tidak nyaman. Hal ini juga menjadi penyebab semakin sempitnya ruang aman pelecehan seksual. Kasus tersebut menjadi suatu hal yang elementer mengapa bahasa seksis dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual berbasis verbal.

Tak hanya bahasa yang mengandung narasi seksisme, rubrik “Oi Mak Jang” Media 24 Jam juga banyak memuat bahasa yang mengandung nilai misogini. Yang dimaksud misogini berdasarkan apa yang termaktub dalam banyak literatur yakni, orang yang membenci wanita. Lebih luasnya menurut Michael Flood, Sosiolog dari Universitas Wollongong, mengartikan misogini sebagai suatu tindak kebencian

terhadap perempuan; kendati yang lebih sering melakukannya yakni laki-laki. Namun nilai misogini juga dipraktikkan oleh perempuan terhadap sesama perempuan. Sementara Andrienne Rich secara implisit menerangkan jika misogini merupakan bentuk kekerasan atau serangan terhadap salah satu gender (perempuan) yang telah dinormalisasi, terorganisir, bahkan institusional.

Psikoanalisis feminis mengungkapkan jika misogini atau kebencian terhadap perempuan substansinya ialah adanya kemarahan anak terhadap ibunya. Biasanya amarah hadir sebab adanya kedekatan emosional antara seseorang. Dalam hal ini, masyarakat telah membebankan peran memelihara dan merawat anak kepada perempuan secara masif, bukan kepada laki-laki. Analisis psikososial misogini ini adalah bahasan penting dari teori feminis radikal (Humm, 2002:289-290). Rubrik “Oi Mak Jang” Harian Media 24 Jam melibatkan bahasa-bahasa yang berkonten misogini. Hal ini secara jelas telah membuat citra Media 24 Jam sebagai Jurnalisme kuning terindikasi mengandung bahasa yang seksis dan misogini. Bahasa misogini merupakan bahasa yang berkonten atau mengandung nilai kebencian terhadap perempuan. Baik dalam perilaku maupun tupoksi keperempuanan.

Kasus seksisme dan misogini jika banyak dikonsumsi oleh masyarakat dapat melanggengkan praktik budaya pelecehan seksual berbasis verbal di ruang publik. Bahkan lebih jauh, seksisme dan misogini semakin dinormalisasi berbagai pihak. Hingga masyarakat tidak memiliki kesadaran yang utuh untuk mengetahui bahasa seksis dan misogini juga dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual. Semakin berkembangnya budaya seksisme dan misogini di tengah masyarakat, semakin tinggi pula kasus pelecehan seksual di ruang publik. Tentu hal tersebut semakin menunjukkan bahwa ruang aman dan anti pelecehan seksual semakin sempit. Apalagi jika media khususnya koran cetak masih sering mengangkat narasi-narasi seksisme dan misogini.

Dengan dinormalisasinya seksisme dan misogini tersebut, masyarakat tidak pernah merasa bersalah dan terus-menerus mengucapkannya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian tentang “Seksisme dan Misogini dalam Rubrik ‘Oi Mak Jang!’ Harian 24 Jam” perlu dilakukan. Selain sebagai prosedur untuk mengetahui bagaimana seksisme dan misogini ditampilkan dalam media massa, juga sebagai tinjauan kritis bahwa seksisme dan misogini tidak boleh dikonsumsi oleh siapapun. Hal ini juga sebagai langkah memutus dinormalisasinya ujaran seksis dan misogini. Hal tersebut merujuk pada substansi bahwa seksisme dan misogini merupakan praktik pelecehan seksual.

Ujaran seksisme dan misogini yang terkandung dalam jurnalisme naratif Media 24 Jam lewat rubriknya yang bernama “Oi Mak Jang!” dapat ditinjau secara komprehensif melalui tinjauan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. AWK Sara Mills merupakan salah satu analisis wacana yang melihat bagaimana perempuan dicitrakan dalam media dan pemberitaan. Sara Mills berpendapat, jika ingin membahas wacana dalam suatu teks secara komprehensif harus meninjau bagaimana posisi subjek objek yang ditampilkan di dalamnya, serta melihat bagaimana posisi antara penulis dan pembaca dalam teks yang ada. Pembahasan pihak mana yang memiliki andil dan kuasa terhadap subjek pencerita, bagaimana penulis menggiring arah tulisan, hingga siapa yang dominan diangkat dan menjadi subjek utama pemberitaan.

Melihat semakin hari semakin maraknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, peneliti ingin membahas lebih lanjut lewat penelitiannya yang berfokus pada bahasa seksisme dan misogini. Kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia acap terjadi, bahkan dari tahun ke tahun jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai angka yang relatif tinggi. Pelecehan seksual berbasis verbal seperti seksisme, *catcalling*, hingga misogini merupakan jenis pelecehan seksual yang paling sering

terjadi di tengah masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan survei lain yang dilakukan oleh kelompok dukungan bagi penyintas, Lentera Sintas Indonesia, yang turut bekerja sama pula dengan wadah petisi dalam jaringan Change.org dan media perempuan. Lewat hasil surveinya, sebanyak 84 persen dari 25.213 responden perempuan pernah mengalami kekerasan seksual berbasis verbal. Bahkan 70 persen pelaku kekerasan seksual berbasis verbal ialah orang tidak dikenal.

Fenomena semacam ini semakin menunjukkan bahwa pelecehan seksual berbasis verbal di ruang publik acap terjadi bahkan dianggap lumrah. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Mariana Amiruddin selaku salah satu kepala Subkomisi Komnas Perempuan lewat liputan CNN Indonesia. Masyarakat yang hanya mengenal bentuk pelecehan seksual dari lapisan luarnya saja, masih menormalisasi kasus pelecehan seksual berbasis verbal. Bahkan masyarakat seperti membenarkan perilaku tersebut dan tidak menggolongkan pelecehan seksual berbasis verbal sebagai suatu kesalahan.

Banyak berita yang tak ramah terhadap perempuan, bahkan banyak kasus tercatat bahwa lingkungan masih tidak ramah gender. Atas urgensi dan pertimbangan secara komprehensif, maka disusunlah penelitian ini dengan judul, “Seksisme dan Misogini dalam Rubrik ‘Oi Mak Jang!’ Harian Media 24 Jam” pada edisi Februari 2022 dan Mei 2023. Penelitian ini dibuat tentu dengan memandang azas kebermanfaatannya demi menciptakan ruang aman anti pelecehan seksual di tengah masyarakat yang sedang krusial. Serta untuk mengetahui bagaimana citra perempuan ditampilkan dalam pemberitaan, khususnya jurnalisme kuning.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang termaktub di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Adanya surat kabar yang masih tidak ramah gender.
- 2) Adanya judul berita dan konten sensasional yang mengobjektifikasi perempuan.
- 3) Terdapat ketimpangan posisi subjek-objek yang terdapat di dalam surat kabar.
- 4) Adanya surat kabar yang mengandung bahasa seksisme.
- 5) Adanya surat kabar yang berisi konten misogini.

1.3 Batasan Masalah

Setelah merumuskan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pemberitaan (jurnalisme narasi) rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam edisi bulan Februari 2022 dan bulan Mei 2023 dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills. peneliti membatasi penelitian dengan mengkaji bagaimana narasi seksisme dan misogini yang terkandung di dalam rubrik tersebut, serta posisi subjek-objek dalam rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam.

1.4 Rumusan Masalah

Latar belakang penelitian serta identifikasi masalah telah diuraikan. Setelah melakukan peninjauan terhadap dua hal tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan yang krusial sekaligus menjadi arah dari penelitian atau pembahasan skripsi ini, yaitu:

- 1) Bagaimana posisi subjek-objek dalam rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam?
- 2) Bagaimana nilai seksisme dalam rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam?
- 3) Bagaimana nilai misogini dalam rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan mengkaji posisi subjek-objek dalam rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam.
- 2) Mendeskripsikan nilai seksisme dalam rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam.
- 3) Mendeskripsikan nilai misogini dalam rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian Seksisme dan Misogini dalam Rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam ini mampu memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada kajian seputar analisis wacana kritis Sara Mills terhadap jurnalisme narasi. Secara umum penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai manifestasi pemahaman kognitif masyarakat. Secara utilitas, penelitian ini dapat memberikan suatu stimulus berpikir bahwa seksisme dan misogini juga tergolong ke dalam bentuk pelecehan seksual berbasis verbal. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan posisi subjek-objek yang ada dalam rubrik tersebut

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bagaimana wacana seksisme dan misogini terkandung dalam rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam. Diharapkan orang-orang konsen melakukan penelitian sejenis kendati menggunakan kajian yang berbeda.

